

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BROKOLI PADA KELOMPOK TANI
DAN NON KELOMPOK TANI DUSUN KENTENG DESA SUMBEREJO
KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG**

Febiyana Dewi Larasati¹⁾, Kustopo Budiraharjo,²⁾ Djoko Sumarjono²⁾

¹ Mahasiswa, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

² Staff Pengajar, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email: febiyana.dewilarasati12@gmail.com

ABSTRACT

Broccoli farming income in farmer group and non farmer group was different. The research aims to determine 1) R/C ratio and broccoli farming income of farmer group's member and non farmer group's member, 2) compare R/C ratio and broccoli farming income and broccoli farming income of farmer group's members with non farmer group's members. The research was began on October 2018 until December 2018 at Kenteng hamlet Sumberejo village Ngablak Subdistrict Magelang regency. The research method is census as many as 43 respondent consisting of 26 farmer group's member and 17 non farmer group's member. Data was collected by questionnaire, interview and observation. Data was analyzed by quantitative descriptive and one sample t-test and independent sample t-test analysis. The research results were 1) Average R/C ratio in farmer group's member was 2,13 with average income Rp 3.025,-/m²/mt, 2) Average R/C ratio in non farmer group's member was 1,76 with average income Rp 1.964,-/m²/mt, 3) R/C ratio and farmer's income of farmer group's member and non farmer group's member at Kenteng hamlet was significantly different.

Keywords: *broccoli, farmer group, farming, non farmer group, income, r/c ratio*

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang dapat diandalkan untuk mengembangkan dan memajukan pertanian Indonesia, karena komoditas sayur dan buah merupakan bagian dari pembangunan pertanian di bidang pangan untuk memperbaiki pemenuhan gizi masyarakat, memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemilihan budidaya sayuran dan buah-buahan merupakan salah satu cara untuk mempercepat pengembangan

perekonomian khususnya di pedesaan dan negara pada umumnya (Soekartawi dalam Serawai dan Adly, 2017). Sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja terbesar terutama di pedesaan, sumber bahan baku industri, pendapatan masyarakat dan juga sebagai cadangan devisa (Departemen Pertanian dalam Pujiharto, 2011).

Brokoli memiliki berbagai keunggulan dibanding dengan sayuran lain seperti senyawa fitokemikal untuk meningkatkan enzim dan menghancurkan karsinogenik penyebab

kanker, serta mengandung chromium untuk mengatur tingkat gula darah dalam tubuh. Hal ini menyebabkan jumlah konsumsi brokoli dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Konsumsi brokoli tiap tahun selalu mengalami peningkatan dalam negeri terutama di kota-kota besar. Prospek permintaan domestik terhadap sayuran cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, serta berkembangnya pusat kota, industri dan pariwisata.

Kecamatan Ngablak merupakan salah satu daerah dimana sektor pertanian menjadi sektor utama dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Komoditas brokoli paling banyak ditanam karena banyak diminati oleh konsumen. Petani di Dusun Kenteng melakukan usahatani dengan bergabung di kelompok tani dan juga melakukannya secara perseorangan. Keberadaan kelompok tani yaitu sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota dalam memecahkan permasalahan berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kegiatan dalam kelompok tani biasanya tergantung dari jenis usaha atau unsur-unsur subsistem agribisnis seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pasca panen,

pengolahan hasil panen dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana tiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari kelompok tani (Nuryanti dan Swastika, 2011).

Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dalam melakukan suatu usaha setelah dikurangi dengan total biaya produksi. Pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani dengan petani yang bukan anggota umumnya berbeda meskipun penggunaan luas lahan dan produktivitasnya sama. Hal tersebut dapat terjadi karena petani anggota biasanya memperoleh subsidi berupa input produksi sehingga biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani lebih kecil dibandingkan dengan petani yang bukan anggota. Kelompok tani juga menetapkan *floor price* untuk harga jual komoditas produksi dari anggotanya. Hal tersebut bertujuan supaya ketika harga sayuran di pasaran jatuh, kerugian yang dialami anggota

kelompok tani dapat lebih di minimalisir.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Menganalisis R/C *ratio* dan pendapatan usahatani brokoli pada anggota kelompok tani di Dusun Kenteng. 2) Menganalisis R/C *ratio* dan pendapatan usahatani brokoli pada non anggota kelompok tani di Dusun Kenteng. 3) Membandingkan R/C *ratio* dan pendapatan usahatani brokoli pada anggota kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan Desember 2018 di Dusun Kenteng, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sensus atau diambil secara keseluruhan. Jumlah populasi petani brokoli di Dusun Kenteng diambil seluruhnya sebanyak 43 orang yang terdiri dari 26 petani anggota kelompok tani dan 17 orang petani non anggota kelompok tani.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara

langsung dengan petani anggota dan non anggota. Data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal serta catatan dari instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data yang sudah di analisis secara kuantitatif kemudian di analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah proses analisis data yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah di peroleh.

Analisis kuantitatif yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Rumus pendapatan bersih dalam usahatani menurut Ekowati *et al.* (2014) sebagai berikut :

$$PB = PK - BU$$

$$PK = Py \times Y$$

$$BU = BAL + \text{Upah TTK}$$

Keterangan :

PB : Pendapatan bersih (Rp/m²/periode)

PK : Pendapatan kotor / penerimaan (Rp/periode)

BU : Biaya mengusahakan (Rp/periode)

BAL : Biaya alat luar (Rp/periode)

TR : Total penerimaan (Rp/musim tanam)

Py : Harga jual produk (Rp/kg)

Y : Jumlah produksi (kg)

Upah TTK : Upah tenaga kerja keluarga (Rp/HOK/periode)

2. Rumus R/C *ratio* menurut Wijaya *et al.* (2012) sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria R/C ratio:

R/C ratio > 1 : maka usahatani dikatakan efisien

R/C ratio = 1 : maka usahatani mengalami BEP (impas)

R/C ratio < 1 : maka usahatani dikatakan tidak efisien

Hasil perhitungan pendapatan bersih dan R/C ratio pada anggota kelompok tani dan non kelompok tani, selanjutnya di uji statistik menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Uji yang digunakan yaitu uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, uji beda *one sample t-test* untuk membandingkan nilai R/C ratio dengan angka 1, dan uji beda *independent sample t-test* untuk membandingkan nilai R/C ratio dan pendapatan bersih rata-rata pada kelompok tani dan non kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Umum Kelompok Tani

Kelompok tani yang dijadikan responden dalam penelitian ini ada dua, yaitu Kelompok Tani Mutiara Organik dan Sumber Rejeki. Kelompok Tani Mutiara Organik dibentuk pada tanggal 12 November 2012 yang diketuai oleh Bapak Eka Manunggal, sedangkan Kelompok Tani Sumber Rejeki sudah ada sejak tahun 1984 yang diketuai oleh Bapak Suryono. Anggota Kelompok Tani Mutiara Organik berjumlah 20 orang, namun hanya 15 orang yang menanam brokoli. Anggota Kelompok

Tani Sumber Rejeki berjumlah 12 orang, namun hanya 11 orang yang menanam brokoli.

Petani di Dusun Kenteng memiliki alasan tersendiri untuk bergabung di kelompok tani. Alasannya adalah kelompok tani dijadikan sebagai media komunikasi untuk bertukar informasi, untuk memperoleh bantuan dalam melaksanakan usahatani lebih mudah, dapat bekerja sama dengan dinas dan pemerintah, serta membantu dalam proses pemasaran. Banyak manfaat yang dapat diperoleh sebagai anggota kelompok tani, namun demikian tidak semua petani ikut bergabung dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan beberapa petani disana sudah nyaman untuk melakukan usahatannya sendiri, ada juga yang beranggapan bahwa tidak bisa membagi waktu untuk kelompok sehingga memutuskan untuk tidak bergabung di kelompok tani.

Letak Dusun Kenteng berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk ditanami berbagai jenis sayuran, oleh karena itu petani di Dusun Kenteng identik dengan petani sayuran. Salah satu komoditas unggulannya yaitu brokoli karena brokoli dapat tumbuh optimal di dataran tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sembiring dan Karo-Karo (2017) yang menyatakan bahwa tanaman brokoli tidak tahan terhadap

suhu panas, oleh karena itu hanya cocok di tanam di dataran tinggi yaitu di atas 700 mdpl. Kelompok Tani Mutiara Organik sudah mendapat pengakuan organik dari Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman pada tanggal 26 Desember 2015 yang bertempat di Mojokerto, Jawa Timur. Kelompok Tani Mutiara Organik juga mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Bank Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam melaksanakan pertanian organik.

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani anggota kelompok maupun non anggota kelompok pada dasarnya sama. Kegiatan diawali dengan pengolahan lahan, penanaman, perawatan, pemberantasan hama dan penyakit, serta pemanenan. Kelompok Tani Mutiara Organik mempunyai produk sendiri berupa pupuk dan petisida organik dan rata-rata anggota kelompoknya menggunakan produk tersebut. Hasil panen petani di Dusun Kenteng di jual di pasar, sedangkan hasil panen anggota Kelompok Tani Mutiara Organik sebagian dijual di supermarket dan sisanya dijual di pasar.

Investasi

Investasi adalah penanaman modal jangka panjang untuk kegiatan produksi dengan tujuan memperoleh

keuntungan di masa depan atau sama dengan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dalam jangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Penanaman investasi oleh petani di Dusun Kenteng baik anggota kelompok tani maupun non anggota kelompok tani berupa lahan dan alat-alat seperti cangkul, parang, sabit, ember, gembor, sprayer, mulsa, keranjang, jerigen air, pompa air, selang, paralon dan socket.

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa kelompok tani rata-rata menginvestasikan sebesar Rp 3.277.537,- sedangkan non anggota kelompok tani sebesar Rp 3.085.290,-. Investasi sama dengan modal usaha yang di tanam oleh petani, sehingga dapat diketahui bahwa modal usaha yang ditanam oleh petani anggota lebih besar dibanding petani yang bukan anggota kelompok tani. Tujuan investasi adalah untuk menambah persediaan modal di masa yang akan datang sehingga dapat digunakan untuk kegiatan produksi. Faktor yang mempengaruhi besarnya investasi yang ditanamkan oleh petani adalah kondisi sosial ekonomi. Perhitungan rata-rata investasi dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Rata-Rata Investasi

Investasi Alat	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
	Rata-Rata Investasi	Rata-Rata Investasi
	---Rp---	---Rp---
Cangkul	77.631	57.511
Parang	29.808	37.314
Sabit	55.762	42.975
Ember	31.126	31.927
Gembor	30.481	25.208
Sprayer	403.776	391.364
Mulsa	372.090	381.470
Keranjang	43.533	41.263
Jerigen air	108.171	113.987
Pompa air	1.145.082	1.094.335
Selang	310.511	267.360
Paralon	604.829	544.141
Socket	64.736	56.435
TOTAL	3.277.537	3.085.290

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Penyusutan

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan dari aktiva tetap menjadi biaya yang di bebaskan di pendapatan. Penyusutan merupakan metode pengalokasian biaya tetap untuk

menyusutkan nilai aset secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut. Perhitungan rata-rata penyusutan seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Rata-Rata Penyusutan

Alat	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
	Rata-Rata Penyusutan	Rata-Rata Penyusutan
	---Rp/mt---	---Rp/mt---
Cangkul	2.588	1.917
Parang	994	1.244
Sabit	1.859	1.433
Ember	1.729	1.774
Gembor	508	420
Mulsa	62.015	63.578
Keranjang	1.451	1.375
Jerigen air	1.803	1.900
Sprayer	7.571	7.338
Pompa air	17.176	16.415
Selang	10.350	8.912
Paralon	6.720	6.046
Socket	2.158	1.881
TOTAL	116.922	114.233

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan :

mt : Musim tanam

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata penyusutan alat pada kelompok tani lebih besar daripada penyusutan alat pada non kelompok tani yaitu Rp 116.922,-/mt sedangkan pada kelompok tani sebesar Rp 114.233,-/mt. Semua jenis aktiva tetap (kecuali tanah) yang digunakan dalam usahatani, apabila dipakai secara terus menerus maka kemampuannya untuk memberikan jasa dan pendapatan akan berkurang. Hal ini disebabkan karena manfaat dan nilai guna yang dimiliki dari peralatan tersebut berkurang dari waktu ke waktu.

Tenaga Kerja

Tabel 3. Curahan Tenaga Kerja Usahatani Brokoli Berdasarkan Kegiatan Budidaya

Kegiatan	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
		---HOK---
Mencangkul	6,67	7,04
Pemupukan lahan	3,70	3,79
Pembuatan bedengan	3,70	3,89
Pasang mulsa dan pembuatan lubang tanam	3,15	3,30
Penanaman	2,69	2,60
Penyiraman	10,21	9,70
Penyiangan	8,94	7,91
Pemupukan tanaman	11,56	6,63
Pemberantasan HPT	5,35	7,13
Panen	3,59	3,48
TOTAL	59,56	55,47

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

HOK : Hari Orang Kerja

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa curahan tenaga kerja pada kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani yaitu 59,56 HOK, sedangkan pada non kelompok tani sebesar 55,47 HOK. Penggunaan tenaga

Rata-rata upah tenaga kerja keluarga (UTKK) pada kelompok tani yaitu Rp 1.228.242,-/mt atau Rp 1.123,-/m²/mt, sedangkan pada non kelompok tani lebih kecil yaitu Rp 1.168.512,-/mt atau Rp 1.114,-/m²/mt. Rata-rata upah tenaga kerja di Dusun Kenteng dalam penelitian ini lebih kecil bila dibandingkan dengan penelitian Serawai dan Adly (2017) dengan hasilnya yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani brokoli di Desa Sumber Urip sebesar Rp 1.845.889,-/Ut/MT. Perhitungan HOK pada kelompok tani dan non kelompok tani disajikan pada Tabel 3.

kerja terbanyak pada kelompok tani yaitu pada pemupukan tanaman, sebanyak 11,56 HOK. Anggota kelompok tani di tuntut untuk menghasilkan brokoli dengan kualitas yang baik sesuai standar untuk di supplai

di supermarket, sehingga mereka lebih menekankan pada kegiatan pemupukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasonowati (2009) yang menyatakan bahwa pupuk yang mengandung unsur hara mikro yang tinggi seperti nitrogen dan kalium dapat memacu dan meningkatkan kualitas hasil bunga. Penggunaan tenaga kerja terbanyak pada non kelompok tani yaitu pada penyiraman tanaman sebanyak 9,70 HOK. Ukuran tenaga kerja dalam usahatani dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK). Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK sama

dengan satu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP) dengan delapan jam kerja efektif per hari dan satu hari wanita sama dengan 0,75 HKP (Rahim dan Hastuti, 2008).

Biaya Usahatani

Biaya dalam usahatani merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh input produksi untuk menghasilkan output. Perhitungan rata-rata biaya usahatani seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan Rata-Rata Biaya Usahatani

Uraian Biaya	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
	Rata-Rata	Rata-Rata
	--Rp/mt--	--Rp/mt--
UTKK (Upah Tenaga Kerja Keluarga)	1.228.242	1.168.512
Biaya Alat Luar :		
Biaya Tetap Lainnya :		
PBB lahan	3.054	2.445
Sewa lahan	12.083	10.037
Penyusutan	116.922	114.233
Total Biaya Tetap	132.059	126.715
Biaya Variabel :		
Benih	344.423	335.294
Pupuk lahan	494.194	616.905
Pupuk tanaman	296.490	196.263
Pestisida	172.195	142.749
Keranjang	114.923	124.353
Bensin	162.885	149.471
Upah TK luar keluarga	207.197	220.187
Total Biaya Variabel	1.792.306	1.785.221
Biaya Mengusahakan (UTKK + BAL)	3.152.608	3.080.448

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa rata-rata UTKK pada kelompok tani lebih tinggi dari non kelompok tani. Rata-rata UTKK pada

kelompok tani yaitu Rp 1.228.242,-/mt, sedangkan pada non kelompok tani yaitu Rp 1.168.512,-/mt. Rata-rata BAL pada kelompok tani lebih besar daripada non

kelompok tani. Biaya alat luar terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya alat luar adalah semua pengorbanan atau pengeluaran dalam usahatani yang di nilai dengan uang, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan, biaya kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) serta upah tenaga keluarga.

Rata-rata biaya tetap pada kelompok tani sebesar Rp 132.059,-/mt, sedangkan pada non kelompok tani yaitu Rp 126.715,-/mt. Rata-rata biaya variabel pada kelompok tani sebesar Rp 1.792.306,-/mt, sedangkan pada non kelompok tani Rp 1.785.221,-/mt. Rata-rata BU pada kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani. BU rata-rata pada kelompok tani yaitu Rp 3.152.608,-/mt, sedangkan pada non kelompok tani yaitu sebesar Rp 3.080.448,-/mt. Menurut Ekowati *et al.* (2014), biaya mengusahakan (BU) diperoleh dari perhitungan biaya alat luar (BAL) ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga (UTKK) yang dihitung sama dengan upah tenaga kerja luar keluarga. Input produksi yang digunakan meliputi pupuk lahan, benih, pupuk tanaman, pestisida, keranjang untuk sekali pakai serta bensin untuk pengairan dan transport pemasaran. Besarnya biaya usahatani yang

dikeluarkan dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, luas lahan, modal serta jumlah tenaga kerja keluarga. Faktor eksternal meliputi input yang terdiri dari ketersediaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang mampu memberikan pendapatan maksimal. Perhitungan biaya dalam usahatani sangat penting untuk dilakukan agar petani punya pedoman dalam mengambil keputusan yang menyangkut pelaksanaan usahatannya di masa yang akan datang.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan kotor dalam usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani berupa hasil penjualan produk yang akan dijual, hasil penjualan produk sampingan dan produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan kegiatan usahatani (Normansyah *et al.*, 2014). Perhitungan pendapatan kotor rata-rata usahatani dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Kotor Rata-Rata Usahatani Brokoli

	Total Produksi	Harga Jual	PK
	--kg/mt--	--Rp/kg--	--Rp/mt--
KT	602	12.519	6.774.615
Non KT	525	10.353	5.228.235

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Keterangan :

mt : musim tanam

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa rata pendapatan kotor pada kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani. Rata-rata pendapatan kotor kelompok tani sebesar Rp 6.774.615,-/mt atau Rp 5.785,-/m²/mt sedangkan rata-rata pendapatan kotor pada non kelompok tani Rp 5.228.235,-/mt atau Rp 4.608,-/m²/mt. Perhitungan pendapatan kotor diperoleh dari total produksi rata-rata dikali harga jual brokoli per kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2008) yang menyatakan bahwa pendapatan kotor dalam usahatani merupakan hasil perkalian dari produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Perbedaan pendapatan kotor antara kelompok tani dan non kelompok tani dipengaruhi oleh harga jual brokoli di pasaran. Harga jual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan kotor dalam usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Serawai dan Adly (2017) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan yaitu luas usahatani, jumlah produk

yang dihasilkan, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Hasil panen dari kelompok tani sebagian dijual ke supermarket yang sudah bermitra dan sebagian lagi di jual di pasar tradisional, sedangkan hasil panen dari petani non kelompok tani seluruhnya dijual di pasar tradisional. Mitra dari kelompok tani tersebut di antaranya adalah minimarket, supermarket dan kios organik. Kelompok tani yang sudah bermitra kemudian membuat kontrak perjanjian mengenai harga jual brokoli per kg dengan kriteria tertentu. Harga jual brokoli pada Kelompok Tani Mutiara Organik per kg adalah Rp 14.000,- dengan kriteria brokoli yang baik, seperti kuntum yang padat dan kuncup berwarna hijau gelap, tidak terdapat bercak hitam atau kuning pada kuntum brokoli, batangnya keras, serta ukurannya yang besar (satu kg berisi 3-4 buah). Hal ini sesuai dengan pendapat Novary dalam Oktaviani (2011) yang menyatakan bahwa ciri-ciri brokoli yang segar adalah berbentuk bulat, terdiri dari

cabang-cabang kecil dan berdaging, serta setiap cabang terdapat sekelompok kuntum yang berwarna hijau gelap. Harga jual brokoli yang dijual di pasar tradisional berubah-ubah tergantung dari harga pasar.

R/C Ratio

Perhitungan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan layak atau tidak berdasarkan

nilai perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsono dalam Sari (2011) yang menyatakan bahwa *Revenue cost ratio* (R/C ratio) merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan suatu usaha melalui rasio penerimaan dan biaya. Perhitungan R/C ratio rata-rata usahatani dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. R/C Ratio Rata-Rata Usahatani Brokoli

Status Usahatani	R/C Ratio
Kelompok Tani	2,13
Non Kelompok Tani	1,76

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio rata-rata dari kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani. Nilai R/C ratio rata-rata pada kelompok tani sebesar 2,13, artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan oleh petani anggota kelompok tani mampu menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp 2,13,-. Nilai R/C ratio rata-rata pada non kelompok tani sebesar 1,76, artinya setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan oleh petani non anggota kelompok tani mampu menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp 1,76,-. Perhitungan R/C ratio digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani berdasarkan rasio penerimaan dan biaya. Nilai rasio yang semakin besar menunjukkan bahwa

kegiatan usahatannya semakin efisien karena dalam satuan unit biaya yang sama mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar.

Hasil analisis R/C ratio rata-rata pada kelompok tani dan non kelompok tani nilainya lebih dari 1, artinya kegiatan usahatani di Dusun Kenteng sudah efisien untuk diusahakan dan menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa apabila nilai $R/C > 1$ maka usaha tersebut menguntungkan (tambahan manfaat atau penerimaan lebih besar dari tambahan biaya), $R/C < 1$ maka usaha tersebut rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan), $R/C = 1$ maka usaha

tersebut impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

Pendapatan Bersih

Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur yang diperoleh dari usahatani

yang dilakukan. Perhitungan pendapatan rata-rata usahatani dari seluruh responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Bersih Rata-Rata Usahatani Brokoli

	Kelompok Tani	Non Kelompok Tani
	--Rp/mt--	--Rp/mt--
PK	6.774.615	5.228.235
BU	3.152.608	3.080.448
PB	3.622.008	2.147.787

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan :

mt : musim tanam

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih pada kelompok tani lebih besar daripada pendapatan bersih pada non kelompok tani. Pendapatan bersih kelompok tani Dusun Kenteng sebesar Rp 3.622.008/mt, sedangkan pada non kelompok tani sebesar Rp 2.147.787/mt. Perhitungan pendapatan bersih diperoleh dari nilai selisih antara pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowati *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa perhitungan pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan yang terdiri dari biaya alat luar dan upah tenaga kerja keluarga.

Kelompok Tani Mutiara Organik saat ini sudah mampu memproduksi pupuk dan pestisida sendiri. Harga jual pupuk dan pestisida untuk anggota

kelompok lebih rendah dari harga jual untuk umum. Harga perolehan input dan harga jual hasil panen yang berbeda ini merupakan salah satu penyebab dari pendapatan yang berbeda pada kelompok tani dan non kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Serawai dan Adly (2017) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan diantaranya adalah penggunaan input produksi, jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan harga jual.

Pendapatan bersih di Dusun Kenteng masih lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian dari Wijaya *et al.* (2012). Berdasarkan penelitian Wijaya *et al.* (2012), pendapatan rata-rata petani brokoli di Desa Muara Perikan Kota Pagaralam sebesar Rp 34.456.912,5./Ha atau Rp 3.446,-/m². Perbedaan pendapatan ini

disebabkan karena produksi brokoli di Desa Muara Perikan dan Desa Sumber Urip lebih besar daripada di Dusun Kenteng, sehingga mempengaruhi pendapatan bersih yang diterima oleh petani.

Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Pendapatan dari kelompok tani dan non kelompok tani di uji normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* pada Pendapatan dan R/C ratio Usahatani Brokoli

	Nilai Signifikansi	
	Pendapatan	R/C Ratio
Kelompok tani	0,324	0,847
Non Kelompok Tani	0,837	0,841

Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui nilai *Assymp Sig (2-tailed)* dari pendapatan dan R/C ratio kelompok tani dan non kelompok tani. Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pendapatan dari kelompok tani adalah 0,324 dan non kelompok tani adalah 0,837, ini berarti data pendapatan berdistribusi normal. Nilai signifikansi R/C ratio dari kelompok tani adalah 0,847 dan non kelompok tani adalah 0,841, ini berarti data R/C ratio berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktaviani dan Notobroto (2014) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi ≥

terlebih dahulu. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 8.

0,05 maka data berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Uji normalitas termasuk penting karena data yang berdistribusi normal dianggap dapat mewakili populasi.

Uji *Kolmogorov Smirnov* tidak dapat digunakan pada data yang nilai rata-ratanya lebih kecil dari standar deviasinya (Kuntoro dalam Oktaviani *et al.* (2014). Menurut pendapat Dahlan (2009), uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* lebih tepat digunakan pada sampel dengan jumlah lebih dari 50. Berdasarkan penelitian Oktaviani *et al.*, (2014), hasil uji pada sampel sebanyak 20 sampai 70 sama besar yaitu 66,67%, oleh sebab itu penggunaan uji *Kolmogorov Smirnov* dapat

menghasilkan keputusan dengan tingkat konsistensi yang sama baik pada besar sampel lebih dari 50 maupun kurang dari 50.

Uji Beda *One Sample t-test*

Uji beda *one sample t-test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara R/C *ratio* kelompok tani dan non kelompok tani dengan angka 1 yang sudah ditetapkan. Hasil uji beda *one sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Beda *One Sample t-test* pada R/C *ratio* Usahatani Brokoli

Status Usahatani	R/C <i>ratio</i>	Sig. (2-tailed)
Kelompok Tani	2,13	0,000
Non Kelompok Tani	1,76	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui bahwa R/C *ratio* rata-rata pada kelompok tani dan non kelompok tani bernilai signifikan secara statistik. Nilai signifikansinya yaitu 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari angka 0,05 sehingga terdapat perbedaan antara nilai R/C *ratio* rata-rata pada kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng. Apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ artinya terdapat perbedaan pada data yang di uji, sedangkan apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ artinya tidak ada perbedaan pada data yang di uji. Uji beda *one sample t-test* digunakan untuk menguji apakah angka

1 yang sudah ditetapkan berbeda secara nyata atau tidak bila dibandingkan dengan R/C *ratio* dari kelompok tani dan non kelompok tani.

Uji Beda *Independent Sample t test*

Uji beda *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok yang berskala data interval/rasio. Hasil uji beda R/C *ratio* dan pendapatan usahatani brokoli menggunakan *independent sample t-test* pada kelompok tani dan non kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Uji Beda *Independent Sample t test* pada R/C *ratio* Usahatani Brokoli

Status Usahatani	Rata-Rata R/C <i>ratio</i>	Sig.
Kelompok Tani	2,13	0,024
Non Kelompok Tani	1,76	

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa hasil uji beda *independent sample t test* pada R/C *ratio* rata-rata kelompok tani dan non kelompok tani yaitu 0,024. Nilai R/C *ratio* tersebut lebih kecil dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara R/C *ratio* yang dihasilkan oleh petani pada kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng. Apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ artinya terdapat perbedaan pada data

yang di uji, sebaliknya bila nilai sig. > 0,05 artinya tidak ada perbedaan pada data yang diuji.

Perbedaan nilai R/C *ratio* pada kelompok tani dan non kelompok tani dipengaruhi oleh rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani brokoli. Rata-rata pendapatan kotor kelompok tani yaitu Rp 5.785,-/m²/mt dengan biaya produksinya sebesar Rp 2.761,-/m²/mt sehingga menghasilkan R/C *ratio* sebesar 2,13. Rata-rata pendapatan kotor pada non kelompok tani yaitu Rp 4.608,-/m²/mt dengan biaya produksi untuk usahatani brokoli

sebesar Rp 2.643,-/m²/mt sehingga menghasilkan R/C *ratio* sebesar 1,76.

Nilai R/C *ratio* rata-rata usahatani brokoli pada kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng, lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil penelitian Nidaul *et al.* (2018) dan Wijaya *et al.* (2012). Berdasarkan hasil penelitian Nidaul *et al.* (2018) di CV. Rahayu, Desa Sidera, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, R/C *ratio* usahatani brokolinya sebesar 2,7. Berdasarkan hasil penelitian Wijaya *et al.* (2012) di Desa Muara Perikan, rata-rata R/C *ratio* usahatani brokolinya sebesar 3,56.

Tabel 11. Uji Beda *Independent Sample t-test* pada Pendapatan Usahatani Brokoli

Status Usahatani	Rata-Rata Pendapatan Rp/m ² /mt	Sig.
Kelompok Tani	3.622.008	0,015
Non Kelompok Tani	2.147.787	

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Keterangan :

mt : musim tanam

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji beda *independent sample t-test* pada pendapatan rata-rata kelompok tani dan non kelompok tani yaitu 0,015 yang diperoleh dari nilai Sig. (2-tailed) pada baris *Equal variances assumed*. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pendapatan petani pada kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng. Apabila nilai sig

≤ 0,05 artinya terdapat perbedaan pada data yang di uji, sebaliknya bila nilai sig. > 0,05 artinya tidak ada perbedaan pada data yang diuji. Uji beda *independent sample t-test* hanya dapat dilakukan pada data kuantitatif. Syarat untuk uji ini yaitu data yang di uji adalah data kuantitatif (data interval atau data rasio), data harus di uji normalitas dan harus berdistribusi normal serta data harus sejenis (homogen).

Perbedaan pendapatan bersih pada kelompok tani dan non kelompok tani dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani brokoli. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh kelompok tani yaitu Rp 3.025,-/m²/mt, sedangkan pada non kelompok tani sebesar Rp 1.964,-/m²/mt. Pendapatan bersih usahatani brokoli di Dusun Kenteng lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil penelitian Serawai dan Adly (2017) di Desa Sumber Urip yaitu pendapatannya sebesar Rp 35.063.693,8,-/Ha atau Rp 3.506,-/m².

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani brokoli brokoli pada kelompok tani dan non kelompok tani di Dusun Kenteng yaitu sebagai berikut :

1. Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani brokoli pada kelompok tani seluas 1.202 m², sedangkan pada non kelompok tani seluas 1.206 m².
2. Nilai R/C *ratio* rata-rata pada anggota kelompok tani yaitu 2,13 dengan pendapatan bersih sebesar Rp 3.025,-/m²/mt.
3. Nilai R/C *ratio* rata-rata pada non anggota kelompok tani yaitu 1,76

dengan pendapatan bersih sebesar Rp 1.964,-/m²/mt.

4. Rata-rata R/C *ratio* usahatani brokoli di Dusun Kenteng pada kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani dan terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 0,024.
5. Rata-rata pendapatan bersih usahatani brokoli di Dusun Kenteng pada kelompok tani lebih besar daripada non kelompok tani dan terdapat perbedaan yang signifikan sebesar 0,015.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowati, T., D. Sumarjono, H. Setiyawan & E. Prasetyo. (2014). *Usahatani*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Normansyah, D., S. Rochaeni & A. D. Humaerah. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribisnis*, 8(1), 29-44.
- Nuryanti, S. & D. K. S. Swastika. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Agro Ekonomi*, 29(2), 115-128.
- Oktaviani, A. L. (2011). Studi Optimalisasi Pre-Treatment Blanching dan Metode Pembekuan pada Brokoli (*Brassica oleracea* L. var. *Italica*). *Journal of Food Science*, 65(3), 534-540.

- Oktaviani, M. A. & H. B. Notobroto. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode *Kolmogorov-Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro-Wilk* dan *Skewness-Kurtosis*. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(2), 127-135.
- Pujiharto. (2011). Kajian Potensi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dataran Tinggi di Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. *Agritech*, 3(2), 154-175.
- Rahim, A. & D. R. D. Hastuti. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sari, R. M. (2011). Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sayuran (Studi Kasus di Dusun Kembang Buton Wara Desa Batu Merah, Kota Ambon). *Budidaya Pertanian*, 7(1), 47-52.
- Sembiring, S. & A. Karo-Karo. (2017). Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Brokoli (*Brassica oleracea* var. *Brotytis* L.) terhadap Pemberian Pupuk Organik Padat dan Jarak Tanam. *Agroteknosains*, 1(1), 23-36.
- Serawai, B. A. & Adly. (2017). Analisis Usaha Pertanian Brokoli (*Brassica Oleracea* L.) (Studi di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu). *Proceeding of Community Development*, 1, 246-259.
- Wasonowati, C. (2009). Kajian saat Pemberian Pupuk Dasar Nitrogen dan Umur Bibit pada Tanaman Brokoli (*Brassica oleraceae* var. *Italica* Planck). *Agrovivor*, 2(1), 14-22.
- Wijaya, D., S. P. Utama & I. Cahyadinata. (2012). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Brokoli (*Brassica Oleracea* L.) di Desa Muara Perikan Kecamatan Pagaralam Selatan Kotamadya Pagaralam. *Agrisep*, 11(2), 173-186.